



EVALUASI PROGRAM PEMBERDAYAAN PETANI MELALUI TEKNOLOGI DAN INFORMASI PERTANIAN USAHA TERNAK DOMBA

Desy Anggar Sary✉

PT Laksana Gas Abadi, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2015

Disetujui Januari 2015

Dipublikasikan Februari 2015

Keywords:

*Evaluation of
Implementation, Farmer
Empowerment, Sheep
Livestock Business*

Abstrak

Pemberdayaan SDM pertanian perlu terus dikembangkan agar semakin maju dan efisien serta diarahkan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi. Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi dan menganalisis pelaksanaan program, kendala yang dihadapi dan solusi program, strategi program pemberdayaan petani melalui teknologi dan informasi pertanian pada usaha ternak domba di Kabupaten Temanggung. Hasil penelitian menunjukkan 1) pelaksanaan program tersebut telah sesuai dengan komponen A, B dan E, 2) kendala yang dihadapi penyuluh berkaitan dengan SDM termasuk rendah dengan solusi memberikan penyuluhan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh petani; kendala yang dihadapi petani adalah kesulitan mendapatkan pakan ternak segar pada musim kemarau dengan solusi mencari sumber protein lain, pemasaran hasil ternak domba terbatas dan munculnya pesaing dengan solusi peningkatan kualitas hasil ternak yang kompetitif, 3) strategi pemberdayaan mencakupi kegiatan memberi pelatihan secara nyata dan tepat guna serta intensifikasi pengelolaan pertanian dan peternakan domba. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa program FEATI/P3TIP komponen A,B dan E telah dilaksanakan di Desa Purwodadi Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung sehingga mampu memberdayakan petani melalui UP FMA menjadi embrio agribisnis. Diajukan saran agar diberikan pelatihan dasar pertanian dan peternakan untuk meningkatkan pengetahuan petani peserta program pemberdayaan.

Abstract

The agricultural human resources empowerment need to develop to be more advanced and efficient and directed to improve the quantity and quality of production. The purpose of this study was to evaluate and analyze the execution of the program, the obstacles encountered and solutions programs, strategies farmer empowerment through technology and information on the business of sheep farming in the district Temanggung. The results showed; 1) implementation of the program in accordance with the component A, B and E, 2) constraints faced by extension related to human resources, including in a language that is easily understood by farmers; constraints faced by farmers is difficult to get fresh fodder during the dry season with a solution looking for other protein sources, limited marketing of sheep and the emergence of competitors with solutions to improve the quality of livestock products competitive, 3) empowerment strategy includes providing training activities significantly and appropriate and intensification of agriculture and sheep farm management. Conclusions in this study that the program FEATI/P3TIP components A, B and E was done and aligned with the agricultural potential of the farming community in the Village Purwodadi Kecamatan Tembarak Kabupaten . Temanggung. Submitted suggestions that are given basic training courses to improve agricultural and livestock farmers' knowledge empowerment program participants.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: edaj_unnes@yahoo.com

ISSN 2252-6765

PENDAHULUAN

Pemberdayaan sumber daya manusia pertanian perlu terus dikembangkan agar semakin maju dan efisien serta diarahkan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi melalui usaha diversifikasi, intensifikasi dan ekstensifikasi sehingga taraf hidup kesejahteraan petani dapat diperbaiki. Pemberdayaan adalah bentuk dari pembangunan berkelanjutan (Sianipar, et al., 2013). Bukti nyata pemberdayaan sumber daya manusia pertanian adalah pelaksanaan program pemberdayaan petani melalui teknologi dan informasi pertanian (FEATI) pada usaha ternak domba. Program FEATI bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan petani melalui pemberdayaan keluarga petani dan organisasi petani dalam mengakses terhadap informasi, teknologi, modal dan sarana produksi untuk mengembangkan usaha agribisnis dan mengembangkan kemitraan dengan sektor swasta. Program Pemberdayaan Petani melalui Teknologi dan Informasi Pertanian atau FEATI juga untuk mewujudkan penyelenggaraan penyuluhan pertanian yang berorientasi pasar dan dibangun berdasarkan kemitraan yang setara antara petani, pemerintah dan swasta.

Secara khusus, Pemberdayaan Petani melalui Teknologi dan Informasi Pertanian bertujuan untuk menyelenggarakan penyuluhan yang dikelola petani secara mandiri, sehingga kegiatan penyuluhan akan memberikan manfaat langsung terhadap petani untuk mampu mengelola usaha agribisnis yang menguntungkan yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan petani. Proses pemberdayaan petani sebagai solusi teknis dalam rangka menciptakan campuran yang tepat dari teknologi dan sosial untuk kemajuan proses pembangunan yang berkelanjutan di alam (Duveskog, 2012). .Pemberdayaan Petani melalui Teknologi dan Informasi Pertanian (FEATI) menawarkan peluang dan kesempatan untuk menentukan penyampaian pelayanan pertanian untuk sistem yang lebih dinamis antara pemerintah dan swasta untuk meningkatkan kemampuan kompetisi sektor pertanian tingkat lokal, regional dan internasional. FEATI diharapkan

membantu meningkatkan pertanggungjawaban dan efektifitas pelayanan pertanian melalui kemampuan mengembangkan kelembagaan petani, dan meningkatkan kemampuan petani dalam mengadopsi teknologi serta responsive terhadap permintaan pasar. Program Pemberdayaan Petani melalui Teknologi dan Informasi Pertanian (FEATI) mempunyai arah bahwa meningkatkan kemampuan petani dalam penyuluhan secara partisipatif dan mendorong sistem usaha agribisnis di masyarakat, ini merupakan salah satu alat untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelaksanaan program penyuluhan para petani.

Provinsi Jawa Tengah menyediakan dana hibah Farmer Managed Extension Activities (FMA) untuk kegiatan penyuluhan pertanian yang dikelola oleh petani, untuk mendukung pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang dikelola petani dialokasikan di empat Kabupaten, yaitu Kabupaten Magelang, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Batang, dan Kabupaten Brebes. Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 21/2008, tanggal 21 November 2008, Kabupaten Temanggung telah membentuk kelembagaan, yang menangani penyuluhan pertanian. Jumlah Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan sebanyak 20 unit, memiliki fasilitas gedung baru 10 unit dan Pos Penyuluhan Desa sebanyak 289 unit. Kabupaten Temanggung memiliki komitmen yang diterapkan dalam pola dasar pembangunan ekonomi dan rencana strategis pembangunan pertanian didukung oleh banyak pihak, yaitu terwujudnya Kabupaten Temanggung sebagai kabupaten agribisnis terdepan di Provinsi Jawa Tengah.

Menyadari bahwa pelaku utama di sektor pertanian itu adalah masyarakat tani, maka pemberdayaannya hanya dapat diwujudkan melalui proses pendidikan orang dewasa yang bersifat non formal yaitu dengan penyelenggaraan penyuluhan pertanian. Adanya teknologi diharapkan meningkatkan kinerja penyuluh sehingga mereka memiliki kompetensi pengembangan program (Moayed & Azizi, 2011). Dalam meningkatkan keberhasilan pembangunan, terdapat permasalahan yang mendasar yaitu belum meningkatnya proses pemberdayaan petani. Hal ini dirasakan oleh para penyuluh dilokasi penelitian. Tingkat pengetahuan yang masih

rendah, sikap dan rendahnya ketrampilan, lambatnya mengadopsi teknologi, rendahnya usaha kelompok, tingkat pemasaran hasil pertanian yang terbatas rendah. Para petani tersebut membutuhkan pendampingan penyuluh yang aktif dilapangan untuk proses pemberdayaan dan membantu memecahkan persoalan-persoalan petani. Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan proses pemberdayaan petani secara signifikan dan membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007:6). Lokasi penelitian dipilih pada Kecamatan Tembarak, karena terdapat potensi peternakan domba. Pengambilan sampling lokasi tersebut meliputi beberapa UP-FMA (Unit Pengelola – Farmer Managed Extension Activities) yang diambil dari 5 desa yaitu di desa Tembarak, Menggoro, Gandu, Botoputih dan Purwodadi. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan informan penelitian yaitu: satu orang penyuluh, satu orang aparat pemerintah dan satu orang petani peserta program sedangkan data sekunder bersumber dari hasil sebaran angket tanggapan petani peserta program, hasil observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Data penelitian yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dan disajikan dalam bentuk kalimat sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program pemberdayaan

petani melalui teknologi dan informasi pertanian pada usaha ternak domba di Desa Purwodadi Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung diadakan dengan tujuan utama meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan petani. Pemilihan Desa Purwodadi sebagai desa pelaksana program pemberdayaan petani disebabkan wilayah Desa Purwodadi termasuk desa agraris dengan penduduk bermatapencaharian petani pangan, sayur sekaligus peternak.

Kondisi tersebut merupakan potensi desa yang menjadi acuan pemerintah untuk melaksanakan program pemberdayaan petani melalui teknologi dan informasi pertanian pada usaha ternak domba. Berdasarkan data penelitian disebutkan bahwa sejak tahun anggaran 2007/2008 telah digulirkan program pemberdayaan petani melalui teknologi dan informasi pertanian pada usaha ternak domba di wilayah Kecamatan Tembarak.

Kabupaten Temanggung melaksanakan program Pemberdayaan Petani melalui Teknologi dan Informasi Pertanian (P3TIP) pada tiga komponen yaitu komponen A, B dan E. Hal itu dilakukan sesuai dengan karakteristik wilayah dan petani peserta program. Komponen A pada penguatan sistem penyuluhan berorientasi pada kebutuhan petani. Kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan petani seperti penyelenggaraan penyuluhan mandiri oleh petani, sosialisasi kegiatan FEATI, pengajuan dana FMA ketika membutuhkan modal, mengembangkan kelembagaan dan kemitraan usaha dengan pihak swasta dan pemerintah, menyusun struktur organisasi petani berupa pembentukan kelompok tani.

Komponen B pada penguatan kelembagaan dan Kapasitas Petugas Penyuluhan dengan melaksanakan sistem penyuluhan terdesentralisasi melalui kerjasama antara penyedia layanan penyuluhan swasta dengan kelompok tani dan perusahaan untuk keuntungan bersama. Untuk keperluan tersebut dilakukan kegiatan-kegiatan yang mencakup penyediaan pelatihan, perbaikan infrastruktur beserta perlengkapan (pembuatan kandang domba dengan ukuran dan bentuk tertentu), penyediaan dana operasional dari pemerintah untuk pelayanan penyuluhan (pemberian tunjangan finansial bagi

fasilitator kelurahan/petani pemandu). Komponen E merupakan dukungan kebijakan penyuluhan dan manajemen P3TIP. Dasar kegiatan mengacu pada penerapan undang-undang no: 16 tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan (UU SP3K. Terbentuk forum petani dan penyuluh di lingkup wilayah Kabupaten Temanggung.

Esensi dari program FEATI/P3TIP yang dilaksanakan di Kabupaten Temanggung adalah; (1) Mengubah paradigma pembangunan pertanian dari sentralisasi ke desentralisasi. Sejarah mencatat bahwa program penyuluhan dengan pola desentralisasi atau pola top down telah menimbulkan dampak negatif (a) Makin besarnya ketimpangan dan kecemburuan sosial pada masyarakat pedesaan (b) Prioritas target lebih mengarah ke peningkatan produksi tanpa memperhatikan aspek-aspek pertanian yang berkelanjutan (c) Banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang diakibatkan apa yang dikerjakan petani hanya mengikuti instruksi dari pemerintah bukan merupakan apa yang dibutuhkan oleh petani; (2) Mengubah paradigma perilaku petani dari petani tradisional yang hanya berorientasi produksi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari menjadi petani modern yang berorientasikan agribisnis; (3) Learning by doing, kegiatan yang dilakukan harus dirancang terintegrasi dengan pelaksanaan usahatani untuk memenuhi kebutuhan belajar petani.

Pelaksanaan program pemberdayaan

petani melalui teknologi dan informasi pertanian pada usaha ternak domba membawa manfaat nyata bagi kesejahteraan petani peserta program yaitu berkaitan dengan peningkatan pendapatan petani. Petani dapat bercocok tanam sekaligus memelihara ternak domba. Sisa hasil pertanian berupa dedaunan tanaman pangan dan sayur dimanfaatkan menjadi bahan pakan ternak domba, sebaliknya hasil kotoran ternak domba dapat dimanfaatkan dengan cara diolah menjadi pupuk kompos kemudian disebar di lahan pertanian. Hubungan simbiosis yang saling menguntungkan antara sisi pertanian tanaman pangan, sayur dan peternakan menjadikan program pemberdayaan itu berjalan efektif, efisien. Petani dapat menghemat pengeluaran uang untuk membeli pupuk pertanian dan membeli pakan ternak dengan memanfaatkan hubungan saling menguntungkan tersebut.

Program pemberdayaan ini menekan pengeluaran petani sehingga pendapatan dapat meningkat. Pemilihan domba sebagai hewan ternak program pemberdayaan petani ini didasari oleh harga jual ternak domba lebih mahal dibandingkan dengan harga ternak kambing di pasaran. Petani memperoleh keuntungan lebih besar dengan beternak domba. Sehingga dapat dinyatakan bahwa program pemberdayaan petani melalui teknologi dan informasi pertanian pada usaha ternak domba meningkatkan pendapatan. Hal itu dipaparkan dalam tabel tanggapan responden terhadap peningkatan pendapatan sebagaimana berikut ini.

Tabel 1. Pendapatan Petani

Kategori	F	%
Sangat Tinggi	1	3,57%
Tinggi	17	60,71%
Sedang	8	28,57%
Rendah	2	7,14%
Sangat Rendah	0	0,00%
Total	28	100

Sumber: Data Primer Penelitian, 2014

Tabel 1 tersebut menunjukkan pendapatan petani setelah mengikuti program pemberdayaan petani melalui teknologi dan

informasi pertanian pada usaha ternak domba dengan kategori sangat tinggi 1 orang atau 3,57%, tinggi 17 orang atau 60,71%, sedang sebanyak 8 orang atau 28,57%, rendah sebanyak

2 orang atau 7.14 dan tidak ada dalam kategori sangat rendah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas petani dalam kategori tinggi sebanyak 17 orang atau 60,71% menyatakan pendapatan meningkat setelah mengikuti program pemberdayaan petani melalui teknologi dan informasi pertanian pada usaha ternak domba.

Secara khusus pemberdayaan petani melalui Teknologi Informasi Pertanian bertujuan untuk menyelenggarakan penyuluhan yang dikelola petani secara mandiri. Diperlukan edukasi dan induksi kegiatan penyuluhan yang berawal dari aktivitas pendamping atau fasilitator program selanjutnya dilakukan petani secara mandiri.

Petani peserta program memiliki kesadaran untuk mempersiapkan peralatan penyuluhan secara mandiri, petani berani mengajukan pertanyaan kepada pendamping berkaitan dengan masalah yang dihadapi secara tepat dan jelas, materi yang diterima mudah dipahami, mengadakan diskusi dengan sesama anggota kelompok tani, pendamping dapat memotivasi petani untuk maju dan tidak takut gagal, pendamping dapat menggugah penggunaan teknologgu tepat guna, petani mengikuti anjuran yang diberikan pendamping. Berikut ini disajikan tabel tanggapan petani peserta program terhadap pemberdayaan penyuluhan mandiri.

Tabel 2. Pemberdayaan Penyuluhan

Kategori	F	%
Sangat Tinggi	6	21,43%
Tinggi	22	78,57%
Sedang	0	0,00%
Rendah	0	0,00%
Sangat Rendah	0	0,00%
Total	28	100

Sumber: Data Primer Penelitian, 2014

Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani dalam pemberdayaan penyuluhan program sebanyak 6 orang atau 21,43% termasuk kategori sangat tinggi, sebanyak 22 orang atau 78,57% termasuk kategori tinggi dan tidak ada petani termasuk kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Hal itu mengindikasikan bahwa tingkat pemberdayaan penyuluhan petani mayoritas termasuk kategori tinggi dengan jumlah 22 orang atau 78,57%. Petani memiliki kesadaran penuh untuk melaksanakan program pemberdayaan petani melalui teknologi dan informasi pertanian pada usaha ternak domba.

Kendala

1. Hambatan dari Pihak Penyuluh Sebagian besar petani di Desa

Purwodadi Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung memiliki latar belakang pendidikan tingkat SD. Artinya petani peserta program mayoritas lulusan pendidikan dasar yang dapat dikategorikan berlatar belakang

pendidikan rendah. Kondisi tersebut menyebabkan petani mengalami kesulitan untuk memahami materi penyuluhan. Solusi yang dilakukan pendamping adalah ketika melakukan kegiatan penyuluhan menggunakan bahasa yang mudah dan jelas dimengerti oleh petani semisal melakukan penyuluhan dengan menggunakan

bahasa Jawa. Hal ini sesuai dengan Komponen A (Penguatan sistem Penyuluhan berorientasi pada kebutuhan petani) pada item A.1 (Departemen Pertanian 2007) mengenai dukungan untuk pelaksanaan penyuluhan di desa yang dikelola oleh organisasi petani. Empat sub kegiatan yang akan dilaksanakan pada komponen A.1, yaitu: 1) Sosialisasi dan diseminasi program, 2) Pelatihan untuk Penyuluh Swadaya (Fasilitator desa/petani pemandu), 3) Penyusunan proposal FMA secara partisipatif, 4) Dukungan fasilitasi dari Tim Penyuluh Lapangan dan Tim Pengembangan Organisasi (Organization Development) kabupaten. Diperkuat oleh pendapat Slamet (1992:67) tentang peran penyuluh pada poin 1 dan 2 sebagai berikut ini; 1) Penyuluh pertanian

sebagai sumber informasi bagi petani-nelayan baik informasi mengenai pembangunan pertanian maupun yang bersifat umum, untuk dijadikan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, 2) Penyuluh sebagai pendidik, berperan dalam meningkatkan pengetahuan petani serta menambah kepercayaan diri mereka. Penyuluh yang bertindak sebagai pelatih terutama dalam hal kesempatan usaha tani. Artinya penyuluh/pendamping program berperan sebagai sumber informasi dan pendidik bagi petani Desa Purwodadi peserta program pemberdayaan. Penyuluh memiliki kebijakan menyampaikan informasi sesuai dengan kemampuan daya pemahaman petani.

Hambatan dari Pihak Petani

(a) Kualitas Lingkungan

Hasil wawancara penelitian dan hasil pengamatan menunjukkan bahwa petani Desa Purwodadi Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung peserta program pemberdayaan petani melalui teknologi dan informasi pertanian pada usaha ternak domba terpengaruh dengan pergantian musim dari musim penghujan berpindah menjadi musim kemarau. Ketika musim kemarau datang petani mengalami kesulitan mendapatkan pakan ternak berupa tumbuhan yang hijau, segar dan berkualitas. Solusi untuk menyiasati kondisi tersebut adalah mencari sumber protein lain seperti ampas tahu atau ampas tempe kemudian dicampur dengan tumbuhan hijau yang ada dan diberikan kepada ternak.

Musim panen tembakau menjadikan petani kurang fokus mengikuti program ketika datang musim panen tembakau, petani lebih memilih mengurus lahan tembakau dan meninggalkan kegiatan program FEATI. Ketika musim panen tembakau habis, petani kembali memulai kegiatan pelatihan program FEATI. Hal itu menjadikan kuantitas domba ternak berkurang yang berakibat pada menurunnya pasokan domba dipasar. Solusi mengatasi menurunnya produksi ternak domba adalah dengan intensifikasi usaha ternak domba, tetap mempertahankan populasi ternak domba. Kelompok tani dapat mengucurkan bantuan modal usaha pertanian sekaligus peternakan

agar petani Desa Purwodadi tetap mampu menjaga kelangsungan produksi pertanian dan peternakan.

Kondisi tersebut selaras dengan pendapat Slamet (1992:67) tentang peran penyuluh pada poin 3 bahwa penyuluh pertanian sebagai penghubung antara masyarakat tani-nelayan dengan berbagai sumber, baik informasi yang bersifat teknis, ekonomis, manajemen maupun kemasyarakatan. Kemudian karena memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, pengetahuan dan wawasan lebih luas, maka penyuluh dapat menjadi katalisator dan dinamisator pembangunan pertanian. Penyuluh pertanian dapat memberi motivasi pada masyarakat tani-nelayan untuk meningkatkan kegiatan usaha tani serta mempererat kerjasama, baik pada tingkat kelompok tani maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Penyuluh memiliki peran sebagai mediator atau penghubung. Peran dapat mengembangkan kecondusifan lingkungan belajar bagi sasaran penyuluhan untuk belajar secara mandiri dan memberikan konsultasi bagi petani yang memerlukan. Penyuluh berkewajiban menyadarkan sasaran penyuluhan tentang adanya kebutuhan yang nyata (real need atau unfelt need) menjadi kebutuhan yang dirasakan (felt need).

Ketika petani Desa Purwodadi mengalami kesulitan penyuluh dapat memotivasi petani peserta program untuk mengajukan dana usaha sebagai langkah antisipasi perubahan musim yang berpengaruh terhadap kuantitas hasil ternak. Penyuluh mampu mengajak sasaran penyuluhan berpikir, berdiskusi, menyelesaikan masalahnya, merencanakan dan bertindak bersama sama sehingga terjadi pemecahan masalah dari mereka, oleh mereka dan untuk mereka. Diperkuat oleh kebijakan Departemen pertanian dalam Komponen A item A.2 yaitu Penyediaan dana FMA bahwa kegiatan penyediaan dana FMA adalah untuk mendukung pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang dikelola petani ditingkat desa, mengembangkan kelembagaan dan kemitraan usaha sertapada item A.3 Penguatan Organisasi Petani pada poin 5. Temu petani / kelompok tani / organisasi petani dengan lembaga keuangan.

(b) Pemasaran Produk

Pemasaran produk hasil peternakan memiliki hambatan tersendiri berkaitan dengan

lokasi pasar hewan yang telah disediakan di wilayah Desa Purwodadi Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung. Terdapat pasar hewan yang sudah lebih dulu ada diluar desa Purwodadi. Lokasi yang berdekatan dengan pasar hewan lama menjadikan minat pembeli ternak domba di Desa Purwodadi semakin menurun. Pasar menjadi sepi yang berakibat petani menjadi malas untuk menghidupkan kembali pasar domba Desa Purwodadi.

Peneliti menemukan pada saat penelitian lokasi dan bangunan pasar domba Desa Purwodadi masih ada namun hewan yang dijual yaitu ternak domba tidak ada. Solusi mengatasi kendala tersebut adalah menjaga kualitas ternak domba yang dihasilkan oleh petani peserta program serta menjalin hubungan kemitran dengan pelaku usaha mulai tingkat desa, kecamatan, kabupaten hingga tingkat provinsi. Mengadakan kontes domba sehat untuk menaikkan daya saing produk ternak dan menarik minat pembeli dari luar Desa Purwodadi sehingga mampu menaikkan target penjualan hasil ternak domba. Hasil ternak domba yang berkualitas dan memiliki daya saing diyakini tetap diburu dan dibeli oleh konsumen dengan harga layak.

Hal tersebut selaras dengan paradigma perubahan pembangunan pertanian Indonesia bahwa membangun sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan dan lebih desentralisasi menggunakan pendekatan pembangunan agribisnis didesain dalam bentuk sentra atau kawasan yang bertumpu pada keunggulan agribisnis komparatif dan kompetitif. (Departemen Pertanian, 1984). Pengembangan agribisnis menjadi sangat penting dan perlu diarahkan kewilayah pedesaan, karena dapat menjembatani transformasi ke industri, menciptakan nilai tambah bagi petani, meningkatkan permintaan hasil pertanian, kandungan impor rendah dan mudah diakses petani. Program ini memberdayakan organisasi petani agar lebih berperan dalam pelayanan terhadap kebutuhan petani, dan meningkatkan kemampuan petani dalam mengadopsi teknologi serta responsif terhadap permintaan pasar.

Strategi

Strategi pemberdayaan petani melalui teknologi dan informasi pertanian dalam usaha ternak domba di Desa Purwodadi Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung yaitu: 1) memberi pelatihan secara nyata (modeling) dan tepat guna agar petani tetap berminat menjalankan program pemberdayaan, 2) Intensifikasi pengelolaan pertanian dan peternakan domba sesuai dengan karakteristik wilayah. Dengan ini strategi yang dilakukan oleh penyuluh harus mengadaptasi karakteristik subjek dan wilayah program. Telah diketahui bahwa sebagian besar petani Desa Purwodadi memiliki latar belakang pendidikan rendah dikarenakan mayoritas lulusan SD/ sederajat. Oleh sebab itu strategi yang tepat dan akurat adalah memberi pelatihan dengan contoh nyata atau sistem modeling. Cara memilih bibit harus dipraktekan di depan petani Desa Purwodadi peserta program secara langsung. Cara memilih pakan ternak, mengolah pakan ternak, mengobati ternak yang sakit dipraktekan langsung di depan mata petani Desa Purwodadi peserta program. Sehingga jika menemui kesulitan petani dapat langsung bertanya untuk mendapatkan pemahaman dan pengertian yang jelas.

Dengan teknik modeling diharapkan setelah proses mengamati petani peserta program pemberdayaan Desa Purwodadi dapat meniru atau mencontoh pelatihan yang diberikan penyuluh untuk diterapkan dalam pengelolaan pertanian dan peternakan domba. Hal itu sesuai dengan pendapat Slamet (1992:23) seorang profesional harus mampu memadukan unsur kemampuan teknis (kompetensi) dan kematangan etik, moral, dan akal. Aktifitas penyuluhan memerlukan kesungguhan dan ketelitian kerja yang dapat diperoleh melalui pengalaman dan kebiasaan. Slamet (1992:23) mengemukakan bahwa penyuluh pertanian sebagai sumber informasi bagi petani-nelayan baik informasi mengenai pembangunan pertanian maupun yang bersifat umum, untuk dijadikan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Tingkat pengetahuan petani Desa Purwodadi peserta program pemberdayaan yang masih rendah, lambatnya mengadopsi teknologi, rendahnya usaha kelompok, tingkat pemasaran hasil pertanian yang terbatas rendah

mengindikasikan petani tersebut membutuhkan pendampingan penyuluh yang aktif dilapangan untuk proses pemberdayaan dan membantu memecahkan persoalan-persoalan petani.

Intensifikasi pengelolaan pertanian dan peternakan domba sesuai dengan karakteristik wilayah sebagai strategi pemberdayaan pemertahanan kuantitas dan kualitas produk sehingga dapat bersaing dan menjadi komoditi unggulan di wilayah Kabupaten Temanggung khususnya serta wilayah Jawa Tengah pada umumnya. Secara intensif artinya secara kontinyu dan berkesinambungan pengelolaan program pertanian dan peternakan dijalankan secara bersama-sama, tidak berat sebelah. Diberikan motivasi pada para petani Desa Purwodadi peserta program bahwa keberhasilan peternakan berkaitan dengan keberhasilan pertanian begitu pula sebaliknya.

SIMPULAN

Program pembangunan pertanian yang mampu menunjang peningkatan pendapatan petani adalah Pemberdayaan Petani melalui Teknologi dan Informasi Pertanian (P3TIP) atau Farmer Empowerment through Agricultural Technology and Information (FEATI) di provinsi dan kabupaten. Desa Purwodadi Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung menjadi salah satu desa yang melaksanakan program tersebut. Pemilihan Desa Purwodadi dikarenakan memiliki potensi pertanian dan peternakan yang layak diberdayakan sesuai karakteristik sosial sebagai penduduk agraris dan sumber daya manusia yang berprofesi menjadi petani sekaligus peternak. Terdapat hambatan dalam pelaksanaan program pemberdayaan petani berkaitan dengan pemasaran produk, kualitas lingkungan dan kualitas SDM sebagian petani peserta program. Diperlukan strategi tertentu untuk mengatasi kendala tersebut. Termasuk kegiatan evaluasi untuk menilai capaian target dan tingkat keberhasilan program pemberdayaan petani dan peternak di Desa Purwodadi Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pemberdayaan petani melalui teknologi dan

informasi pertanian (FEATI) pada usaha ternak domba di Kabupaten Temanggung telah dilaksanakan sesuai dengan komponen A, B dan E sehingga program FEATI mampu memberdayakan petani melalui UP FMA menjadi embryo agribisnis. Kendala yang dihadapi penyuluh sangat rendahnya kualitas SDM petani peserta program dan dari pihak petani mengalami kesulitan mencari pakan ternak pada musim kemarau. Maka disampaikan saran berkaitan dengan pelaksanaan program FEATI agar dapat terus berjalan secara berkelanjutan sehingga menciptakan kesejahteraan bagi petani setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Duveskog, E. F.-H., 2012. The Empowerment Route to Well-being: An Analysis of Farmer Field Schools in East Africa. *World Development*, 40(2), p. 414–427.
- Moayed, A. A. & Azizi, M., 2011. Participatory management opportunity for optimizing in agricultural extension education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Volume 15, pp. 1531-1534.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Peraturan Daerah Nomor 21/2008, tanggal 21 November 2008. Kabupaten Temanggung.
- Slamet, M. M. 2003. Pola, Strategi dan Pendekatan Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian pada PJP II. Dalam *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor: IPB Press.
- UU No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (UU SP3K). Departemen Pertanian dan Peternakan.
- Anonym. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kambing dan Domba Jakarta* : Badan penelitian dan pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.
- Sianipar, C. P. M., Yudoko, G., Adhiutama, A. & Dowaki, K., 2013. Community Empowerment through Appropriate Technology: Sustaining the Sustainable Development. *Procedia Environmental*

Suparta, N. 2001. "Perilaku Agribisnis dan Kebutuhan Penyuluhan Peternak Ayam Ras Pedaging". Disertasi. Bogor : Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.